ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

DETERMINANAN KEDEWASAAN USIA PERKAWINAN BERDASARKAN PENGETAHUAN, SIKAP, BUDAYA, MOTIVASI

Determinants Of Maturity At Marriage Age Based On Knowledge, Attitude, Culture, Motivation

Tri Sunarsih[1*]
[1*]Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta,
Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293
Email: are_she79@yahoo.com
*Corresponding Author
Tanggal *Submission*: 29-04-2026, Tanggal diterima:30-06-2026

Abstrak

Latar belakang: Pernikahan usia dini masih menjadi masalah global dan nasional yang berdampak pada kesehatan, sosial, dan kualitas sumber daya manusia. Kedewasaan usia perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional seperti pengetahuan, sikap, budaya, keyakinan, motivasi, pendidikan, dan usia. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kedewasaan usia perkawinan pada remaja pranikah di Kabupaten Kulon Progo. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah remaja pranikah dengan sampel sebanyak 260 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis melalui uji chi-square dan regresi logistik. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa model signifikan (p=0,000) dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,522 dan akurasi klasifikasi sebesar 83,5%. Variabel pengetahuan (p=0,004; OR=2,597) dan sikap (p=0,002; OR=2,292) berpengaruh signifikan terhadap kedewasaan usia perkawinan, sedangkan budaya dan motivasi tidak signifikan. Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap merupakan determinan utama kedewasaan usia perkawinan, sehingga intervensi edukasi dan pembentukan sikap positif menjadi strategi penting dalam pencegahan pernikahan usia dini.

Kata Kunci: Kedewasaan Usia Perkawinan, Pengetahuan, Sikap, Remaja Pranikah, Pernikahan Usia Dini

Abstract

Background: Early marriage remains a global and national concern due to its adverse impacts on health, social well-being, and the quality of human resources. Marriage age maturity is influenced by various multidimensional factors, including knowledge, attitudes, culture, beliefs, motivation, education, and age.
Objective: This study aimed to analyze the determinants of marriage age maturity among premarital adolescents in Kulon Progo Regency. Methods: This analytical quantitative study employed a cross-sectional design. The study population consisted of premarital adolescents, with a sample of 260 respondents determined using the Slovin formula with a 5% margin of error and selected through proportional random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the chi-square test and binary logistic regression. Results: The logistic regression model was statistically significant ($p < 0.001$), with a Nagelkerke R^2 value of 0.522 and a classification accuracy of 83.5%. Knowledge ($p = 0.004$; OR = 2.597) and attitude ($p = 0.002$; OR = 2.292) were identified as significant determinants of marriage age maturity, whereas culture and motivation were not statistically significant. Conclusion: Knowledge and attitudes are the primary determinants of marriage age maturity. Therefore, educational interventions and strategies to foster positive attitudes are essential for preventing early marriage among adolescents.
***Keywords**: Marriage Age Maturity, Knowledge, Attitudes, Premarital Adolescents, Early Marriage..*

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan global yang berdampak luas terhadap kesehatan, sosial, dan pembangunan manusia. Secara umum, pernikahan usia anak didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi pada individu berusia di bawah 19 tahun (Undang-undang Republik Indonesia No 16, 2019). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga masih ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi pernikahan usia anak mengalami penurunan, namun masih berada pada angka yang signifikan, yaitu sekitar 10,35% pada tahun 2019 (Dinas Pemberdayaan Perempuan, 2022 . Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum sepenuhnya optimal.

Pernikahan usia dini memiliki berbagai dampak negatif, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang menikah pada usia muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, persalinan, serta kematian ibu dan bayi (Puspitasari, 2021). Selain itu, pernikahan dini juga berkaitan erat dengan kejadian stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan faktor sosial ekonomi yang kompleks (Ardianti et al., 2025) . Penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berkontribusi terhadap masalah kesehatan ibu dan anak, termasuk peningkatan risiko stunting (Supriadi et al., 2025) . Dengan demikian, pencegahan pernikahan usia dini menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain dampak kesehatan, pernikahan usia dini juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Remaja yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan emosional dan mental untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat memicu konflik rumah tangga, perceraian, serta rendahnya kualitas pengasuhan anak. Di sisi lain, pernikahan dini juga berdampak pada pendidikan, di mana remaja cenderung putus sekolah dan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kedewasaan usia perkawinan merupakan konsep yang menekankan kesiapan individu secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Kalam et al., 2026a) . Kedewasaan ini tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan dini menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan individu. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah berhubungan dengan tingginya kejadian pernikahan usia dini (Setianingsih, 2025).

Selain pengetahuan, sikap individu terhadap pernikahan juga berperan dalam menentukan keputusan menikah. Sikap yang permisif terhadap pernikahan dini cenderung meningkatkan risiko terjadinya pernikahan pada usia muda. Faktor budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama di masyarakat yang masih memegang kuat tradisi menikahkan anak pada usia muda. Dalam beberapa komunitas, pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk menghindari stigma sosial atau menjaga kehormatan keluarga (Amelia et al., 2025).

Keyakinan agama dan kepercayaan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kedewasaan usia perkawinan. Interpretasi nilai-nilai agama yang berbeda dapat

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap usia ideal pernikahan. Selain itu, motivasi individu, baik internal maupun eksternal, juga berperan dalam pengambilan keputusan. Motivasi ekonomi, tekanan keluarga, maupun pengaruh lingkungan sosial dapat mendorong remaja untuk menikah lebih awal (Wijaya et al., 2025).

Pendidikan merupakan salah satu determinan utama dalam kedewasaan usia perkawinan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko pernikahan dini serta memiliki aspirasi yang lebih tinggi terhadap masa depan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seringkali menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini. Faktor usia juga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan individu, namun usia saja tidak cukup tanpa didukung oleh kesiapan aspek lainnya (Mamuroh et al., 2026).

Di tingkat regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk wilayah yang активно melakukan upaya pencegahan pernikahan usia anak. Namun demikian, fenomena ini masih ditemukan di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Kulon Progo. Pemerintah daerah telah mengeluarkan berbagai regulasi, seperti Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 8 Tahun 2016 tentang pencegahan perkawinan pada usia anak (Siswati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pernikahan usia dini masih menjadi perhatian serius di daerah tersebut.

Selain itu, kondisi kesehatan masyarakat di Kulon Progo juga menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan dampak tidak langsung pernikahan dini. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di DIY pada tahun 2021 sebesar 17,3%, dengan Kabupaten Kulon Progo sebesar 14,9% (Siswati et al., 2023) . Angka ini menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, termasuk pernikahan usia dini, masih berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait pernikahan usia dini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu atau dua faktor determinan saja. Pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, budaya, keyakinan, motivasi, pendidikan, dan usia masih relatif terbatas, khususnya pada populasi remaja pranikah di Kabupaten Kulon Progo. Padahal, pemahaman yang holistik sangat diperlukan untuk merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedewasaan usia perkawinan merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis determinan kedewasaan usia perkawinan pada remaja pranikah di Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam mencegah pernikahan usia dini serta meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara berbagai determinan, yaitu pengetahuan, sikap, budaya, keyakinan, motivasi, pendidikan, dan usia terhadap kedewasaan usia perkawinan pada

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

remaja pranikah dalam satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sasaran penelitian adalah remaja pranikah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja pranikah di Kabupaten Kulon Progo. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5% (0,05), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 260 responden. Perhitungan tersebut didasarkan pada formula $n = N / (1 + N(e^2))$, sehingga ukuran sampel dianggap representatif untuk menggambarkan populasi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: remaja pranikah yang berdomisili di Kabupaten Kulon Progo; belum pernah menikah; bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent; serta mampu membaca dan memahami isi kuesioner penelitian. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap; responden yang mengundurkan diri selama proses pengumpulan data berlangsung; serta responden yang pada saat pengumpulan data mengalami kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti penelitian secara optimal, seperti sakit atau gangguan komunikasi yang menghambat proses wawancara dan pengisian kuesioner.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode proportional random sampling. Teknik ini dipilih agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel serta mempertimbangkan proporsi jumlah remaja di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, distribusi sampel menjadi lebih representatif terhadap kondisi populasi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, budaya, motivasi, sedangkan variabel dependen adalah kedewasaan usia perkawinan. Pengetahuan didefinisikan sebagai tingkat pemahaman responden mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini; sikap adalah kecenderungan responden dalam menilai dan merespon pernikahan usia dini; budaya adalah nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungan responden terkait praktik pernikahan; motivasi adalah dorongan internal maupun eksternal untuk menikah. Kedewasaan usia perkawinan didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk menikah yang dilihat dari aspek usia ideal (≥19 tahun) serta kesiapan psikologis dan sosial.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian sesuai variabel penelitian, dengan skala pengukuran menggunakan skala Likert untuk variabel sikap, motivasi, serta pilihan ganda untuk variabel pengetahuan. Data dikumpulkan secara langsung (offline) dengan teknik survei kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan informed consent.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji chi-square. Selanjutnya, analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi kedewasaan usia perkawinan. Seluruh analisis data dilakukan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Parameter	Nilai	Keterangan
-2 Log Likelihood	228.987	Model fit lebih baik dari null model
Cox & Snell R Square	0.390	Variasi dijelaskan 39%
Nagelkerke R Square	0.522	Variasi dijelaskan 52.2%
Omnibus Test (Chi-square)	128.428	Model signifikan
Sig.	0.000	$p < 0.05$
Hosmer-Lemeshow Test (Sig.)	0.000	Model kurang fit sempurna

Hasil uji kelayakan model regresi logistik menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki signifikansi yang baik secara statistik, ditunjukkan oleh nilai Omnibus Test sebesar 128,428 dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti model secara keseluruhan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan kedewasaan usia perkawinan. Nilai -2 Log Likelihood sebesar 228,987 yang lebih kecil dibandingkan model awal (null model) mengindikasikan adanya peningkatan kecocokan model setelah variabel independen dimasukkan. Selain itu, nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,390 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,522 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 39% hingga 52,2% variasi dalam kedewasaan usia perkawinan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Namun demikian, hasil uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi logistik belum sepenuhnya fit dengan data observasi. Dengan demikian, meskipun model memiliki kemampuan klasifikasi yang cukup baik dan signifikan secara statistik pada uji Omnibus, interpretasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena masih terdapat perbedaan antara probabilitas prediksi model dan data aktual. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya variabel lain di luar model atau hubungan antarvariabel yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam analisis.

Model regresi logistik yang digunakan telah mampu menjelaskan hubungan determinan kedewasaan usia perkawinan secara signifikan, meskipun belum sepenuhnya fit. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,522 mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi kedewasaan usia perkawinan dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan, sikap, budaya, dan motivasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan sosial, ekonomi, dan norma lingkungan. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,522 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi probabilitas kedewasaan usia perkawinan. Namun demikian, nilai pseudo R-square pada regresi logistik tidak dapat diinterpretasikan secara langsung seperti koefisien determinasi pada regresi linear, melainkan hanya menggambarkan peningkatan kecocokan model dibandingkan model tanpa prediktor. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keputusan pernikahan usia muda merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kognitif (pengetahuan), psikologis (sikap), dan sosial (norma dan tekanan lingkungan) (Pujhana, 2025) . Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja melalui intervensi edukasi secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman tentang kedewasaan usia

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

perkawinan dan mencegah pernikahan dini, seperti pada studi eksperimen yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan setelah edukasi ($p < 0,05$) (Sarliana et al., 2024). Hal ini memperkuat bahwa model penelitian ini relevan dalam menjelaskan fenomena kedewasaan usia perkawinan berbasis pendekatan multidimensional.

Lebih lanjut, kemampuan klasifikasi model yang mencapai 83,5% menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memiliki daya prediksi yang cukup baik, terutama pengetahuan dan sikap sebagai faktor dominan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian internasional yang menegaskan bahwa sikap permisif dan rendahnya pengetahuan merupakan determinan utama terjadinya pernikahan usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki asosiasi signifikan dengan kedewasaan usia perkawinan. Secara teoritis, pengetahuan berperan dalam membentuk pemahaman remaja mengenai kesiapan biologis, psikologis, dan sosial sebelum menikah, sedangkan sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam menerima atau menolak praktik pernikahan usia dini. Remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang karena memahami risiko kesehatan reproduksi, dampak psikososial, serta konsekuensi ekonomi dari pernikahan dini (Sri mulyani et al., 2024) (Destariyani & Puspita, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa strategi pencegahan pernikahan usia dini perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang positif melalui edukasi berbasis kesehatan reproduksi dan pendekatan psikososial yang komprehensif.

Tabel 2. Ketepatan Klasifikasi Model

Kategori Kedewasaan Usia Perkawinan	Prediksi Benar	Persentase (%)
Tidak Dewasa (2.00)	127 dari 144	88.2%
Dewasa (3.00)	90 dari 116	77.6%
Overall Accuracy	-	83.5%

Hasil ketepatan klasifikasi model menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan prediksi yang baik dalam mengklasifikasikan kedewasaan usia perkawinan. Secara rinci, model mampu mengklasifikasikan responden dalam kategori tidak dewasa dengan tingkat ketepatan sebesar 88,2% (127 dari 144 responden), serta dalam kategori dewasa dengan ketepatan sebesar 77,6% (90 dari 116 responden). Secara keseluruhan, tingkat akurasi model mencapai 83,5%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dapat diprediksi dengan benar oleh model. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang dimasukkan dalam model memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan kedewasaan usia perkawinan, meskipun masih terdapat sejumlah kesalahan klasifikasi yang menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi. Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan prediksi yang baik dengan tingkat akurasi sebesar 83,5%, yang berarti sebagian besar responden dapat diklasifikasikan secara tepat dalam kategori kedewasaan usia perkawinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam model, khususnya pengetahuan dan sikap, memiliki kontribusi yang

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

cukup kuat dalam menjelaskan fenomena kedewasaan usia perkawinan pada remaja pranikah.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	p-value	Exp(B) (OR)	Keterangan
Pengetahuan	0.954	0.327	8.513	0.004	2.597	Signifikan
Sikap	0.829	0.263	9.964	0.002	2.292	Signifikan
Budaya	-0.687	0.446	2.366	0.124	0.503	Tidak signifikan
Motivasi	0.663	0.548	1.463	0.226	1.940	Tidak signifikan
Konstanta	-15.486	1.748	78.481	0.000		

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedewasaan usia perkawinan pada remaja pranikah ($p < 0,05$). Pengetahuan memiliki nilai p sebesar 0,004 dengan odds ratio (OR) 2,597, yang berarti responden dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang sekitar 2,6 kali lebih besar untuk memiliki kedewasaan usia perkawinan dibandingkan yang berpengetahuan rendah. Demikian pula, sikap menunjukkan pengaruh signifikan dengan p-value 0,002 dan OR sebesar 2,292, yang mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap kedewasaan usia perkawinan meningkatkan peluang kedewasaan sebesar 2,3 kali. Sementara itu, variabel budaya ($p = 0,124$; OR = 0,503) dan motivasi ($p = 0,226$; OR = 1,940) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, meskipun arah hubungan budaya cenderung bersifat protektif dan motivasi bersifat meningkatkan peluang.

Kuatnya hubungan pengetahuan dan sikap dengan kedewasaan usia perkawinan dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh domain kognitif dan afektif. Pengetahuan menjadi dasar pembentukan persepsi risiko, sedangkan sikap menentukan kesiapan individu dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumya. Studi intervensi pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan terjadi setelah diberikan edukasi, dengan nilai $p < 0,05$, yang berdampak pada perubahan perilaku menuju kedewasaan usia perkawinan (Meilani et al., 2023). Selain itu, kajian sistematis dan penelitian global menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan, sikap permisif, serta keterbatasan akses pendidikan menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini (Yusuf et al., 2025) . Penelitian lain juga menegaskan bahwa persepsi remaja terkait kesiapan menikah seringkali dipengaruhi oleh pemahaman yang kurang tepat, seperti anggapan bahwa kedewasaan biologis sudah cukup untuk menikah, yang secara statistik berhubungan signifikan dengan praktik pernikahan dini (Wibowo et al., 2021). Persepsi dan pengetahuan remaja serta orang tua berpengaruh signifikan terhadap penerimaan praktik pernikahan dini (Wibowo et al., 2021). Selain itu, kajian sistematis sebelumnya juga menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap permisif menjadi faktor dominan yang mendorong pernikahan usia dini (Anisa Afianti Nur et al., 2024). Hal serupa juga diperkuat oleh penelitian tahun 2026 tentang determinan pengetahuan remaja terhadap dampak pernikahan dini yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

yang baik berkorelasi dengan pengambilan keputusan yang lebih matang (Mamuroh et al., 2026) (Subramanee et al., 2022).. Dengan demikian, tingginya akurasi model dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh kuatnya pengaruh variabel pengetahuan dan sikap sebagai prediktor utama.

Di lain pihak, variabel budaya dan motivasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik setelah dilakukan analisis multivariat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh variabel lain yang lebih dominan, terutama pengetahuan dan sikap, sehingga kontribusi budaya dan motivasi menjadi melemah setelah dilakukan pengontrolan simultan.. Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual global yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, dan masyarakat, seperti norma sosial, kemiskinan, dan akses pendidikan (Psaki et al., 2021) . Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan sosial seringkali menjadi determinan tidak langsung yang memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor utama seperti pengetahuan dan sikap (Anisa Afianti Nur et al., 2024). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan remaja secara fisik, psikologis, dan sosial, sehingga mampu mengurangi risiko pernikahan dini (Ulandari & Sari, 2024). Intervensi berbasis media edukasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesiapan menikah dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih matang (Sakti et al., 2023)(Kalam et al., 2026b)(Ulandari & Sari, 2024).

Di sisi lain, meskipun model menunjukkan performa yang baik, masih terdapat kesalahan klasifikasi yang mengindikasikan adanya faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi kedewasaan usia perkawinan, seperti norma sosial, ekonomi, dan tekanan budaya. Hal ini konsisten dengan kerangka konseptual global yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, dan masyarakat seperti norma sosial, kemiskinan, serta keterbatasan akses pendidikan (Psaki et al., 2021) . Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk keputusan pernikahan, meskipun pengaruhnya seringkali tidak signifikan secara statistik ketika dianalisis bersama variabel lain (Anisa Afianti Nur et al., 2024) . Selain itu, studi scoping review tahun 2025 menegaskan bahwa pendidikan dan akses informasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan remaja serta menunda usia pernikahan (Wahyuningsih et al., 2025) . Temuan lain juga menyebutkan bahwa determinan seperti pendidikan orang tua, dukungan sosial, dan kondisi ekonomi turut berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini (Dini et al., 2024) , sementara pendekatan edukasi berbasis perubahan pengetahuan dan sikap terbukti efektif dalam pencegahan pernikahan usia anak (Wahyuningsih et al., 2025) . Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa upaya peningkatan kedewasaan usia perkawinan perlu dilakukan secara komprehensif dengan menargetkan aspek pengetahuan, sikap, serta

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

faktor sosial yang lebih luas melalui intervensi edukatif dan kebijakan berbasis masyarakat.

Hasil uji awal (score test) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu pengetahuan, sikap, budaya, dan motivasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedewasaan usia perkawinan secara parsial pada tahap awal analisis (p-value = 0,000 < 0,05). Variabel sikap memiliki nilai score tertinggi (106,721), diikuti oleh pengetahuan (96,204), motivasi (73,382), dan budaya (33,340), yang mengindikasikan bahwa sikap merupakan faktor yang paling kuat kontribusinya dalam model awal, disusul oleh pengetahuan dan motivasi.

Tabel 4. Variabel yang Berpengaruh (Uji Awal)

Variabel	Score	df	p-value
Pengetahuan	96.204	1	0.000
Sikap	106.721	1	0.000
Budaya	33.340	1	0.000
Motivasi	73.382	1	0.000

Seluruh variabel menunjukkan hubungan signifikan pada uji awal (score test), namun setelah dianalisis secara simultan dalam model multivariat, hanya pengetahuan dan sikap yang tetap signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan confounding atau hubungan antarvariabel independen, sehingga pengaruh budaya dan motivasi menjadi melemah setelah dikontrol bersama variabel lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan determinan utama kedewasaan usia perkawinan pada remaja pranikah di Kabupaten Kulon Progo, dengan pengaruh signifikan secara statistik, sedangkan budaya dan motivasi tidak berpengaruh signifikan. Model penelitian menunjukkan kemampuan prediksi yang baik, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi.

Saran

Disarankan agar intervensi difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah dan masyarakat. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat program pencegahan pernikahan usia dini secara komprehensif dan berkelanjutan**.**

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas baik berupa pendanaan dan sarana prasaran untuk penelitian ini.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, M., Asih, W. N., & Kunci, K. (2025). Determinan Stunting pada Anak di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal.Awatarapublisher.Com*, *3*(4), 199–205. https://doi.org/10.61434/mejora.v3i4.287

Anisa Afianti Nur, Siska Amanda, Fahma Fadila Hanifa, & Zulfa Zuhriyyah Ayudiputri. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia : A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, *5*(2), 216–227. https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777

Ardianti, I., Muthia, G., Suarniti, N. W., & Nelista, Y. (2025). *Strategi Komprehensif mencegah stunting*.

Destariyani, E., & Puspita, E. (2025). Media Spinning Wheel terhadap Peningkatan Pengetahuan dan sikap tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Highlight : *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(1), 53–60.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. dan P. P. (DP3AP2). (2022). *Kajian Studi Pernikahan Usia Anak*.

Dini, D., Budinurdjaja, P., Nugroho, A., Istiqomah, E., & Fatimah, H. (2024). Exploring Determinants of Early Marriage Among Adolescent Girls in Banama Tingang, Indonesia. *Heca Journal of Applied Sciences*, *2*(1), 11–18. https://doi.org/10.60084/hjas.v2i1.146

Kalam, M. A., Al Asif, C. A., Hasan, M. M., Afroz, S., Das, G. C., Hoang, M. A., & Whitfield, K. C. (2026a). Role of social norms on early child marriage decisions among the parents of married and unmarried adolescent girls: Findings from a matched study in Bangladesh. *Child Protection and Practice*, *8*(June 2025), 100265. https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100265

Kalam, M. A., Al Asif, C. A., Hasan, M. M., Afroz, S., Das, G. C., Hoang, M. A., & Whitfield, K. C. (2026b). Role of social norms on early child marriage decisions among the parents of married and unmarried adolescent girls: Findings from a matched study in Bangladesh. *Child Protection and Practice*, *8*(June 2025), 100265. https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100265

Mamuroh, L., Bidara, R., Nentika, C., & Mulya, A. P. (2026). Determining Factors Associated with Adolescents ' Knowledge of the Impact of Early Marriage. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *21*(1), 58–66. https://doi.org/10.14710/jpki.21.1.58-66

Meilani, N., Setiyawati, N., Rofi'ah, S., & Sukini, T. (2023). Improving knowledge and attitude towards child marriage prevention among senior high school students. *Journal of Education and Learning*, *17*(3), 354–364. https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20763

Psaki, S. R., Melnikas, A. J., Haque, E., Saul, G., Misunas, C., Patel, S. K., Ngo, T., & Amin, S. (2021). What Are the Drivers of Child Marriage? A Conceptual Framework to Guide Policies and Programs. *Journal of Adolescent Health*, *69*(6), S13–S22. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.001

Pujhana, I. K. W. (2025). Child Marriage in Health Psychology: A Narrative Literature Review. *Buletin Psikologi*, *33*(2), 265. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.108255

Puspitasari, N. (2021). Determinants and Impact of Child Marriage on the Bride in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, *15*(3), 3792–3797. https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i3.15886

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Sakti, P. M., Ramadhan, K., & Faisal, T. I. (2023). Marriage Readiness Cards and Adolescent Knowledge: Addressing Child Marriage. *Jurnal Bidan Cerdas*, *5*(4), 166–173. https://doi.org/10.33860/jbc.v5i4.3012

Sarliana, Admasari, Y., & Widyayanti, A. (2024). Increasing Adolescents' Knowledge of Marriage Age Maturation (Pup) Through Comic Media: an Experimental Study. *Indonesian Journal of Public Health*, *19*(2), 356–368. https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.356-368

Setianingsih, Y. N. (2025). *Hubungan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Sleman* (Vol. 2).

Siswati, T., Murdiati, A., Hengky Widhi Antoro, B., & Subaris Kasjono, H. (2023). Kajian Kebijakan Penurunan Stunting Balita DI DI Yogyakarta, Indonesia. *Korespondensi JKKI_policy Analisis*, *11*(02), 1–17.

Sri mulyani, Musheer Aljaberi, & Norhashima Binti Abd Rashid. (2024). Study of Teenagers' Attitudes Regarding the Risk of Child Marriage At Ahmad Yani 2 Baureno High School, Bojonegoro District. *Journal of Health Research and Technology*, *2*(1), 93–100. https://doi.org/10.58439/jhrt.v2i1.200

Subramanee, S. D., Agho, K., Lakshmi, J., Huda, N., Joshi, R., & Akombi-Inyang, B. (2022). Child Marriage in South Asia: A Systematic Review. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, *19*, 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ ijerph192215138 Academic

Supriadi, R. F., Ahmady, Mariana, D., Norisa, N., & Putri, R. A. (2025). Pernikahan Dini Menyebabkan Stunting Pada Anak. *Mahakam Midwifery Journal*, *10*(2), 306–312.

Ulandari, P., & Sari, A. S. (2024). Effect of Health Education on Adolescent Knowledge and Attitudes Regarding Early Marriage. *Omni Nursing Journal*, *1*(4), 100–106.

Undang-undang Republik Indonesia No 16. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Undang-Undang Republik Indonesia*, (006265), 2–6. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019

Wahyuningsih, S., Musviro, M., & Hayati, N. (2025). The effectiveness of peer information toward a change in knowledge and attitude toward child marriage: A literature review. *Pediomaternal Nursing Journal*, *11*(1), 50–55. https://doi.org/10.20473/pmnj.v11i1.47435

Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, *8*, 100103. https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103

Wijaya, D. R., Habibi, H., Syarfaini, S., & Darmayanti, F. (2025). Social and cultural factors and child marriage in families with stunted children. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, *6*(1), 20–29. https://doi.org/10.24252/corejournal.v6i1.59251

Yusuf, H., Ganti, M., Suryaningsi, T., Irmayani, N. R., & Sritimuryati, S. (2025). Exploring strategies for ending child marriage in Indonesia: A transition from tradition to transformation. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, *8*(1), 1994–2000. https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.4843